

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Penelitian

Sistem perekonomian Indonesia didukung oleh tiga kelompok yang disebut sebagai pelaku ekonomi, yaitu Badan Usaha Milik Negara (BUMN), Badan Usaha Milik Swasta (BUMS), dan Koperasi. Ketiga pelaku ekonomi tersebut harus dapat saling bekerja sama dalam menjalankan dan mengelola usahanya, sehingga dapat mewujudkan tujuan pembangunan nasional, yaitu untuk menciptakan kesejahteraan dan kemakmuran masyarakat Indonesia, melalui pemanfaatan sumber daya yang dimiliki, baik sumber daya alam, sumber daya modal maupun sumber daya manusia.

Dalam hal ini koperasi diharapkan lebih dominan atau menjadi pilar utama dalam pembentukan domestik bruto, penyerapan tenaga kerja, pemerataan ekonomi ataupun pertumbuhan ekonomi, seperti yang diamanatkan dalam Undang-Undang dasar 1945 pasal 33 ayat 1, sebagai berikut :

“Perekonomian Indonesia disusun sebagai usaha bersama berdasarkan atas asas kekeluargaan”

Pada pasal tersebut tercantum demokrasi ekonomi Indonesia, dimana pengelolaan usaha koperasi dilakukan bersama-sama dibawah pengawas dan kepemilikan para anggota. Penjelasan pasal tersebut mengemukakan bahwa kemakmuran masyarakat harus diutamakan dan bukan kemakmuran orang seorangan, maka bangun usaha yang sesuai dengan pernyataan tersebut adalah

Koperasi. Koperasi sudah selayaknya memegang peranan penting dalam sistem perekonomian Negara disamping para pelaku ekonomi lainnya. Oleh karena itu koperasi perlu mendapatkan perhatian khusus dengan Cara dibina dan dikembangkan oleh semua pihak, pengurus dalam hal ini sebagai penentu arah perkembangan koperasi dan menentukan maju atau mundurnya koperasi, terutama pada masa sekarang ini pengurus dituntut untuk mampu menciptakan koperasi sebagai pelaku ekonomi ataupun badan usaha yang dapat memberikan andil terhadap perkembangan perekonomian.

Adapun definisi mengenai koperasi, menurut UU RI No.25 tahun 1992 Tentang Perkoperasian Bab I pasal 1 adalah:

“Koperasi adalah badan usaha yang beranggotakan orang-orang atau badan hukum koperasi dengan melandaskan kegiatannya berdasarkan prinsip koperasi sekaligus sebagai gerakan ekonomi rakyat yang berdasarkan atas asas kekeluargaan”.

Berdasarkan definisi di atas, dapat disimpulkan bahwa pada hakikatnya koperasi adalah perkumpulan orang-orang yang saling membantu atau kerjasama untuk menyatukan kekuatan dan potensi ekonomi secara bersama dalam mencapai tujuan bersama.

Sebagai organisasi ekonomi, koperasi harus melakukan kegiatan-kegiatan yang produktif untuk melakukan kegiatan tersebut maka koperasi memerlukan faktor-faktor produksi yang terdiri dari tiga sumber utama, yaitu: modal, tenaga kerja, dan alam. Masing-masing faktor produksi tersebut memperoleh imbalan karena jasa-jasanya dalam proses produksi, seperti modal memperoleh bunga modal, tenaga kerja memperoleh imbalan berupa upah/gaji sesuai dengan pekerjaan yang mereka lakukan, alam (tanah) memperoleh imbalan sewa tanah.

Koperasi Produksi Akar Wangi “USAR” Kabupaten Garut, adalah koperasi yang bergerak dibidang produksi minyak akar wangi. Minyak Akar Wangi (*Java vetiver oil*) adalah salah satu bahan pengikat parfum (berbagai hal yang mengandung aroma wangi), baik untuk kecantikan, aroma terapi, sabun, dan lainnya. Saat ini penghasil akar wangi terbesar hanya di tiga Negara yaitu Haiti, Indonesia dan sebagian kecil India. Sedangkan di Indonesia saat ini tanaman akar wangi hanya bisa tumbuh berkembang dengan baik di Kabupaten Garut Jawa Barat.

Kabupaten Garut cocok untuk pengembangan tanaman akar wangi karena daerahnya dikelilingi gunung berapi. Banyak terdapat tanah berpasit (antosol), dan bukit-bukti dipenuhi tanah vulkanik, tanaman akar wangi dapat tumbuh pada tanah berketinggian 300-200 meter di bawah permukaan laut (dpl). Namun tanaman tersebut berproduksi paling baik pada lahan berketinggian optimum sekitar 600-1500 meter di atas permukaan laut (dpl). Penanaman akar wangi pernah di uji coba di sekitar gunung merapi Jawa Tengah seluas sekitar 50 ha pada 1979-1971 namun menemui berbagai kendala hingga tak berlanjut. Tanaman akar wangi memang tetap tumbuh, tapi tak menghasilkan minyak. Wilayah pengembangan budidaya akar wangi di Kabupaten Garut berada di wilayah Kecamatan Samarang, Pasirwangi, Leles, Cilawu, Bayongbong, dan Tarogong Kaler. Total luas areal berpotensi dikembangkan budidaya tanaman akar wangi di daerah tersebut mencapai sekitar 2400 hektare, dengan areal terealisasi sekitar 2327 hektare.

Volume ekspor minyak akar wangi Indonesia berfluktuasi dari tahun ke tahun. Fluktuasi volume ekspor ini terutama disebabkan oleh kualitas (mutu)

minyak akar wangi yang tidak sesuai dengan permintaan pasar. Minyak akar wangi hasil produksi akar dari tanaman akar wangi tersebut diekspor kesejumlah Negara, antara lain Jepang, Amerika Serikat, Inggris, Belgia, Luxemburg, Perancis, Belanda, Jerman, Spanyol, Yunani, Swiss dan Norwegia. “Kebutuhan dunia terhadap minyak akar wangi selama dekade 1990-an sekitar 250 ton pertahun. Kebutuhan ini diperkirakan bertambah seiring pesatnya perkembangan industri kosmetik dan parfum.

Pada tahun 1990-an Kabupaten Garut adalah eksportir terbesar minyak akar wangi yaitu sekitar 75 ton dari kebutuhan dunia saat itu sekitar 100 ton/tahun, akan tetapi lima tahun kebelakang terus mengalami kemerosotan dengan hanya memproduksi 40-60 ton/tahun dari kebutuhan dunia saat ini sebesar 250 ton/tahun (resume data departemen perdagangan RI), diakibatkan kesulitan mendapatkan bahan baku, para pengusaha juga terkendala pada saat kondisi cuaca yang selalu turun hujan. Hal ini menyebabkan Kadar minyak dalam tanaman akar wangi menurun dan membutuhkan waktu lama untuk menjemurnya.

Saat musim kemarau penjemuran hanya dilakukan dalam waktu 1,5 hari namun saat musim hujan penjemurannya mencapai 3 hari. Hal ini disebabkan banyaknya Kadar air dalam akar wangi serta kurangnya sinar matahari untuk menjemurnya. Semua itu mempengaruhi turunnya minat para petani akar wangi untuk membudidayakan akar wangi yang dinilai oleh para petani selalu mengalami kerugian.

Selain itu faktor-faktor yang sering mempengaruhi proses produksi dalam suatu perusahaan yaitu manusia, mesin, metode, material, dan lingkungan yang selalu berubah. Oleh sebab itu supaya kegiatan proses produksi dapat berjalan

dengan lancar maka harus dilakukan kegiatan pengawasan sebelum proses produksi hingga produk akhir supaya bisa meminimalisir kegagalan yang ada. Seperti pemilihan bahan Baku, pemilihan bahan Baku harus sesuai dengan kebutuhan dan karakteristik bahan baku akar wangi yang dibutuhkan, dan begitu pula pada proses yang lain.

Proses produksi yang ada di koperasi produksi akar wangi “USAR” Kabupaten Garut memiliki dua sistem produksi yaitu sistem broiler dan sistem manual, sistem broiler yaitu merupakan sistem modern yang banyak dipakai oleh Negara-negara lain yang juga memproduksi minyak akar wangi. Cara kerja dari sistem broiler adalah dengan cara penguapan yaitu bahan baku akar wangi dipisah saat pemasakan dengan air yang digunakan untuk penguapan sehingga hasilnya bisa lebih jernih dan berkualitas baik, sedangkan bahan bakar dari sistem broiler ini menggunakan kayu bakar maupun batu bara, namun bahan bakar yang dominan digunakan dalam sistem broiler ini adalah kayu bakar, karena kayu bakar lebih mudah untuk di dapat dibandingkan dengan batu bara, sempat diupayakan dengan mengganti menggunakan batu bara, tapi ternyata tidak mulus. Selain harus merubah tungku pembakaran, juga pasokan batu Bara tidak lancar karena tidak banyak industri di Garut yang menggunakannya. Perlu dipikirkan lagi di samping itu dampak negatif dari menggunakan batu Bara adalah pencemaran polusi udara yang ditimbulkan oleh asap disaat pembakaran menggunakan batu bara.

Terjadinya penurunan itu juga dirasakan para pengrajin, sehingga untuk memenuhi target rendemen mereka terpaksa mengolah dengan ekstra tekanan tinggi. “Jika tekanan dinaikkan maka suhu uap air meningkat sehingga diperoleh produk berbau hangus atau gosong”, kualitas minyak menjadi jelek sehingga

harga jualpun menjadi rendah, efeknya terhadap kesejahteraan para petani dan penyuling adalah mengalihkan usaha ke pertanian yang lain. Selain itu minyak akar wangi sering dipengaruhi oleh kualitas bahan Baku yang rendah sehingga menyebabkan mutu minyak minyak wangi berkurang.

Tabel 1.1 Data Penjualan Minyak Akar Wangi Koperasi Produksi Akar Wangi “USAR” Tahun 2014-2018

Tahun	Jumlah Produksi Akar Wangi Dari Anggota (Kg)	Naik/Turun (%)	Data Penjualan (RP)
2014	2.021,7	-	2.301.804.000
2015	1.603,7	(20,68)	2.675.400.000
2016	1.488,9	(7,16)	4.327.485.000
2017	705,3	(52,63)	2.116.000.000
2018	652,8	(7,44)	2.820.000.000

Sumber: Koperasi Produksi Akar Wangi USAR

Berdasarkan data pada tabel di atas, dapat diketahui bahwa jumlah produksi akar wangi dari anggota pada 4 tahun terakhir mengalami penurunan yaitu tahun 2015 mengalami penurunan sebesar 20,68%, tahun 2016 mengalami penurunan sebesar 7,1%, tahun 2017 mengalami penurunan sangat drastis yaitu 52,63%, dan pada tahun 2018 kembali mengalami penurunan sebesar 7,44%. Sedangkan harga minyak akar wangi setiap tahunnya mengalami peningkatan, 2014 harga minyak akar wangi perkilogramnya yaitu Rp. 1.200.000, tahun 2015 Rp. 1.700.000, tahun 2016 Rp. 3.100.000, dan pada tahun 2017 harga minyak akar wangi perkilogramnya Rp. 4.200.000 dan pada tahun 2018 harga minyak akar wangi perkilogramnya Rp. 4.800.000.

Hasil pengujian GC-MS minyak akar wangi hasil penyulingan tradisional di Garut, diperoleh senyawa trisiklo-vetiverol sebagai komponen tertinggi yaitu dengan konsentrasi 9,72%, disusul β -vetivon, *cycloisolongifolene* dan α -vetivon dengan konsentrasi masing-masing 6,29%, 5,77% dan 5,75%. Hasil analisis GC-

MS menunjukkan bahwa kadar sesquiterpen alkohol (vetiverol total) sebesar 30,74% dan sesquiterpen keton (vetivon total) sebesar 12,04%. Jika dijumlahkan antara vetiverol total dan vetivon total yang kedua golongan merupakan sesquiterpen-O (hidrokarbon-O), maka minyak akar wangi hasil penyulingan tradisional di Garut diperoleh jumlah sesquiterpen-O sebesar 42,78%. Jika dibandingkan dengan persyaratan kadar vetiverol total dalam Standar Nasional Indonesia (SNI) No. 06-2386 21, yaitu minimal 50%, ternyata minyak akar wangi ini belum memenuhi persyaratan mutu SNI. Dalam proses penyulingan, senyawa vetiverol dan vetivon akan tersuling pada akhir proses penyulingan karena kedua senyawa tersebut memiliki bobot jenis dan titik didih yang tinggi sehingga bila waktu penyulingan yang dibutuhkan tidak terpenuhi maka senyawa tersebut tidak dapat tersuling secara maksimal.

Berdasarkan hasil penelitian di atas yakni terdapat permasalahan yang selama ini menjadi kendala atau sebuah masalah yang mempengaruhi menurunnya kualitas (mutu) minyak akar wangi selama ini, maka dari permasalahan di atas penulis tertarik melakukan penelitian dengan mengangkat permasalahan tersebut kedalam sebuah usulan penelitian dengan judul **“ANALISIS FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI KUALITAS MINYAK AKAR WANGI”**.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas minyak akar wangi, serta dengan penelitian ini diharapkan dapat melakukan kegiatan proses produksi dengan baik dan dapat melakukan kegiatan mengendalikan kualitas (mutu) dalam proses produksi sehingga mampu

menghasilkan kualitas minyak akar wangi yang berkualitas tinggi serta sesuai dengan yang diharapkan oleh konsumen.

1.2 Identifikasi Masalah

Dari masalah yang telah dipaparkan dalam latar belakang, maka dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Bagaimana proses produksi minyak akar wangi di Koperasi “USAR” Kabupaten Garut.
2. Bagaimana faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas minyak akar wangi di koperasi produksi akar wangi “USAR” Kabupaten Garut.
3. Bagaimana upaya-upaya yang dilakukan oleh manajerial dalam mengendalikan kualitas di koperasi produksi akar wangi “USAR” Kabupaten Garut.

1.3 Maksud dan Tujuan Penelitian

1.3.1 Maksud Penelitian

Maksud dilakukannya penelitian ini adalah untuk mengetahui faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas minyak akar wangi yang diharapkan sebagai bahan penyusunan usulan penelitian untuk menyelesaikan studi jurusan Manajemen Produksi, di Institut Manajemen Koperasi Indonesia.

1.3.2 Tujuan Penelitian

1. Proses produksi minyak akar wangi di Koperasi “USAR” Kabupaten Garut.
2. Faktor-faktor yang mempengaruhi kualitas minyak akar wangi di koperasi produksi akar wangi “USAR” Kabupaten Garut.

3. Upaya-upaya yang dilakukan oleh manajerial dalam mengendalikan kualitas di koperasi produksi akar wangi “USAR” Kabupaten Garut.

1.4 Kegunaan Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat berguna dan dapat dijadikan sebagai pedoman dan bahan gambaran baik secara langsung maupun secara tidak langsung khususnya bagi pihak-pihak yang berkepentingan, antara lain:

1. Bagi peneliti, dapat menambah pengetahuan dan merupakan sarana dalam memperaktekkan pengetahuan yang diperoleh selama kuliah dengan kenyataan di lapangan.
2. Bagi koperasi produksi akar wangi akar wangi “USAR”, diharapkan bisa memperoleh penjelasan mengenai faktor yang mempengaruhi kualitas minyak akar wangi.
3. Bagi peneliti lain dapat menambah informasi, referensi dan sumbangan pikiran untuk digunakan dalam penelitian selanjutnya.

IKOPIN